

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian. Dalam pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 diungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan yang dimaksud, pada intinya adalah pembentukan pribadi manusia yang utuh.

Menurut Syaripudin (2006: 26) menyatakan bahwa, "Pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu". Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Margono Hadi (Rochmadianyngtyas Y, 2008: 1) menjelaskan bahwa, “Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar”. Perubahan dan perilaku hasil belajar siswa biasanya dilakukan oleh guru dengan beberapa metode untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar sehingga siswa aktif di dalamnya.

Berdasarkan kurikulum 2006, pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di Sekolah Dasar diberikan dengan tujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA melalui keterampilan yang dilandasi sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama, mandiri, mampu menerapkan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan rasa cinta terhadap lingkungan dan menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Khotimah (2008: 2) mengungkapkan bahwa, “Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar”. Dengan demikian yang perlu di perhatikan adalah ketepatan dalam memilih metode mengajar, metode mengajar yang dipilih harus sesuai dengan tujuan, jenis dan sifat materi yang diajarkan. Kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Ketidaktepatan menggunakan suatu metode dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton sehingga mengakibatkan sikap yang acuh terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Pembelajaran yang selama ini dilakukan banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Usman dan Setiawati (Rochmadianyngtyas Y, 2008: 2-3) menyatakan bahwa, ‘Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi pelajaran melalui penuturan secara lisan yang divariasikan dengan penyampaian lain seperti diskusi tanya jawab dan tugas’. Metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik sehingga anak didik cenderung menjadi pasif.

Demikian pula yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Jatisari I Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang, para guru di Sekolah Dasar tersebut masih banyak menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab maupun diskusi. Metode tersebut lebih cenderung kepada aktivitas guru, dan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa kurang optimal.

Kurang tepatnya pemilihan metode mengajar oleh guru akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Selain metode mengajar hal lain yang juga sangat mempengaruhi adalah minat siswa dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam pada khususnya masih sangat rendah. Hal ini karena siswa beranggapan bahwa pelajaran ilmu pengetahuan alam adalah pelajaran yang cenderung membosankan. Menurut Iskandar S (1996: 15) menyatakan bahwa, ”Ilmu pengetahuan alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan ilmu pengetahuan alam menjadi penting”. Oleh karena itu dalam pembelajaran ilmu

pengetahuan alam di sekolah dasar harus menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai.

Ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimulai dari faktor sekolah, guru, orang tua, terutama siswa itu sendiri. Tapi paling tidak dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya menanamkan siswa untuk menghafal, diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa disamping faktor-faktor yang lain.

Salah satu metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas adalah dengan metode *discovery*. Metode *discovery* memberikan kesempatan pada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam metode ini guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan agar siswa menemukan pemahaman dari konsep yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang: “PENERAPAN METODE *DISCOVERY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN CAHAYA”. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan Kelas V SD Negeri Jatisari I Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2012/2013.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada kajian di atas, rumusan masalah yang akan diteliti difokuskan pada penerapan metode *discovery*, dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam sebelum menerapkan metode *discovery* di kelas V SD Negeri Jatisari I Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menerapkan metode *discovery* di kelas V SD Negeri Jatisari I Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam sesudah menerapkan metode *discovery* di kelas V SD Negeri Jatisari I Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam sebelum menerapkan metode *discovery* di kelas V SD Negeri Jatisari I Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dengan menerapkan metode *discovery* di kelas V SD Negeri Jatisari I Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.



3. Untuk mengetahui hasil siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam sesudah menerapkan metode *discovery* di kelas V SD Negeri Jatisari I Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

#### D. Landasan Teori

Menurut Suryosubroto (2009: 177) mengemukakan bahwa, “Metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, reflektif”.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research* (Suryosubroto, 2009: 178) ‘*Discovery* merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan pendidikannya’.

Metode *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, percobaan sebelum sampai kepada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata.

Gage dan Berliener (Mudjiono dan Dimyati, 1991: 86) mengemukakan bahwa, ‘Dalam metode *discovery*, para siswa memerlukan penemuan konsep, prinsip, dan pemecahan masalah untuk menjadi miliknya lebih daripada sekedar menerimanya dari guru atau sebuah buku’.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Gage dan Berliener tentang metode penemuan, dapat ditandai adanya keaktifan siswa dalam

memperoleh keterampilan intelektual, sikap dan keterampilan psikomotorik.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Gilstrap (Dimiyati dan Mudjiono, 1991: 86) yakni:

Metode penemuan merupakan komponen dari suatu bagian praktek pendidikan yang sering kali diterjemahkan sebagai mengajar heuristik, yakni suatu jenis mengajar yang meliputi metode-metode yang dirancang untuk meningkatkan rentangan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi pada proses, mengarahkan diri sendiri, mencari sendiri, dan refleksi yang sering muncul sebagai kegiatan belajar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode penemuan itu adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Penemuan (*discovery*) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan penyelidikan (*inquiry*). Beberapa ahli membedakan antara penyelidikan dengan penemuan, sedangkan ahli-ahli lain menempatkan penyelidikan sebagai bagian dari penemuan. Untuk itu, maka dipandang perlu untuk mengemukakan pendapat Sund dan DR. J. Richard Schuman tentang hubungan antara metode *discovery* dan *inquiry*.

Menurut Sund (Suryosubroto, 2009: 180) berpendapat bahwa, ‘*Discovery* adalah suatu proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip’.

Proses mental tersebut misalnya: mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan *inquiry* menurut dia dibentuk meliputi *discovery*. Dengan perkataan lain, *inquiry* adalah perluasan dari proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya, merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya.

DR. J. Richard Schuman dan asistennya (Suryosubroto, 2009: 180) berpendapat bahwa, '*Discovery* merupakan proses pengajaran yang berpindah dari situasi "*teacher dominated learning*" (*vertical*) ke situasi "*student dominated learning*" (*horizontal*)'.

Dengan menggunakan metode *discovery* yang melibatkan murid dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat berwujud diskusi, seminar dan sebagainya. Sedangkan *inquiry* dibentuk dan meliputi *discovery* dan lebih banyak lagi. Dengan kata lain, *inquiry* adalah suatu perluasan proses-proses *discovery* yang digunakan dalam cara lebih dewasa yang meliputi hal-hal misalnya menemukan masalah, pengumpulan data untuk memperoleh kejelasan dan mengadakan percobaan, perumusan keterangan yang diperoleh serta analisis dari proses *inquiry* (penyelidikan).

## **E. Manfaat Penelitian**



Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teori

Bahwa metode *discovery* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil prestasi belajar ilmu pengetahuan alam siswa. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil pembelajaran tetapi juga mementingkan prosesnya.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti, sebagai pendidik.
- b. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar.
- c. Memberi masukan pada siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar, mengoptimalkan kemampuan berfikir positif dalam mengembangkan dirinya di tengah-tengah lingkungan dalam meraih keberhasilan belajar atau prestasi belajar yang optimal.

### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Surakhmad (1981: 131) mengemukakan bahwa, “Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memahami suatu objek dalam suatu kegiatan penelitian.

Mills (Himawanti Y, 2009: 19) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai “*systematic inquiry*” (tindakan yang sistematis) yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan siswa untuk memperbaiki hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Pengembangan model ini berdasarkan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk ancap-ancang pemecahan masalah.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih atas pertimbangan bahwa setiap tindakan yang telah dirancang, peneliti menelaah dan merefleksikan permasalahan yang ada sebagai dasar melalui perbaikan terhadap rancangan tindakan selanjutnya.

## **G. Lokasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian dilakukan di sekolah tempat Mengajar yaitu di SDN Jatisari I Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. Adapun jumlah kelas yang dijadikan tempat proses belajar-mengajar ada 17 kelas. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi tersebut adalah SDN Jatisari I merupakan tempat tugas Pengajar untuk peneliti, sehingga memudahkan untuk melakukan observasi, koordinasi serta pemahaman terhadap situasi dan kondisi setempat.

## 2. Sampel

Sugiyono (Hatimah I, 2007: 154) mengemukakan bahwa, 'Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi'. Dari pernyataan tersebut maka sampel merupakan wakil populasi yang diteliti.

Pada pendekatan kualitatif, sumber data yang dapat memberikan informasi disebut sampel. Sampel tersebut dapat juga berupa hal, peristiwa, manusia dan situasi yang diamati. Menurut Arikunto (1999: 120), apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20%-25% dari sampel yang ada. Peserta didik yang menjadi sampel penelitian sebanyak 40 peserta didik, yaitu siswa kelas V yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Priyono dan Martini, KT. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Depdiknas.
- Burhanudin, TR. (2009). *Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian Pendidikan*. Purwakarta: UPI.
- Darmodjo, Hendro dan Jenny, K. (1992). *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Iskandar, S. (1996). *Pendidikan IPA*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Khotimah, K. (2008). *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Metode Discovery-Inquiry pada Siswa*. Skripsi Sarjana Pada FIP Universitas Muhammadiyah Surakarta: tidak diterbitkan.
- Syaripudin, T. (2006). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (2006). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (2008). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winaputra. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.